

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter, inteligensi, serta seluruh aspek perkembangan anak. Level pendidikan ini berfungsi memberikan stimulan edukatif yang terprogram agar anak memiliki kesiapan mental dan kognitif saat memasuki fase sekolah berikutnya. Selama periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang amat masif pada aspek bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, nilai moral-agama, serta kemampuan berpikir kognitif (Suryadi, 2010). Oleh sebab itu, penyelenggaraan edukasi pada fase ini wajib dioptimalkan secara terstruktur dan selaras dengan pola pertumbuhan anak.

Fase usia dini kerap diistilahkan sebagai *golden age* (fase keemasan) karena efisiensi perkembangan otak anak sedang berada di titik tercepat. Sejumlah riset menunjukkan bahwa sekitar 80% dari total kapasitas otak manusia terbentuk di masa kanak-kanak ini, sehingga asupan stimulasi dari lingkungan terdekat seperti keluarga sangatlah vital (Santrock, 2011). Pendampingan yang tepat dan kaya akan stimulasi akan melejitkan potensi bawaan anak secara maksimal. Sebaliknya, minimnya rangsangan luar berisiko menghambat berbagai fungsi perkembangan dasar. Di antara seluruh aspek penting tersebut, kecerdasan kognitif menjadi salah satu pilar utama yang wajib diasah. Dimensi kognitif ini berkaitan erat dengan kecakapan anak dalam berpikir logis, memahami informasi, mengingat objek, menganalisis hubungan sebab-akibat,

serta mencari solusi atas kendala sederhana (Susanto, 2017). Penguasaan kecakapan ini menjadi modal dasar anak dalam mencerna materi akademik di sekolah, khususnya pemahaman numerasi awal.

Rangsangan terhadap daya kognitif anak harus dikemas melalui aktivitas edukasi yang rekreatif dan bebas tekanan. Pola belajar anak usia dini sejatinya berbasis pada kegiatan bermain, bereksplorasi, mengamati fenomena sekitar, meniru contoh, melakukan uji coba, serta bersosialisasi secara langsung dengan lingkungannya (Hurlock, 2013). Kondisi ini menuntut para pendidik untuk merancang atmosfer kelas yang dinamis, penuh kreativitas, berbasis inovasi, serta menyenangkan agar partisipasi aktif anak dapat terbangkitkan.

Merujuk pada corak perkembangan kognitif Jean Piaget, anak pada rentang umur 5-6 tahun dikelompokkan ke dalam fase praoperasional. Di fase ini, anak mulai menggunakan representasi simbolik, bahasa verbal, serta gambar dalam menuangkan jalan pikirannya, namun logika mereka masih sangat bergantung pada keberadaan objek riil (Piaget dalam Santrock, 2011). Konsep-konsep abstrak akan lebih gampang diinternalisasi jika disajikan lewat contoh nyata, visual yang memikat, gradasi warna yang cerah, serta keterlibatan motorik langsung. Atas dasar itulah, metode mengajar anak usia 5-6 tahun idealnya mengintegrasikan media konseptual yang nyata dan selaras dengan dunia bermain mereka.

Pengenalan terhadap konsep angka merupakan bagian mendasar dari pemetaan kognitif anak sejak dini. Anak-anak perlu dibimbing untuk memahami lambang angka, urutan kronologis bilangan, komparasi kuantitas (banyak-sedikit), hingga korelasi antara angka tertulis dengan jumlah riil dari suatu kumpulan objek (Sriningsih, 2008). Kecakapan awal ini menjadi penentu kesiapan mereka dalam menyerap materi

matematika di tingkat sekolah dasar. Jika fondasi bilangan ini ditanamkan lewat pendekatan yang adaptif dan seru, anak akan lebih cepat menguasai operasi hitung mendasar.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan pengamatan awal di TK IKI PTPN VII Way Berulu Pesawaran, sejumlah siswa masih menemui hambatan dalam mengidentifikasi simbol bilangan, mengurutkan deret angka secara runtut, menjumlahkan objek, serta mengaitkan lambang bilangan dengan kuantitas yang diwakilinya. Beberapa anak juga sering keliru membedakan figur angka yang mirip, seperti membedakan angka 6 dengan 9, atau angka 2 dengan 5. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kompetensi kognitif anak, terutama pada sektor numerasi dasar, masih memerlukan pembenahan.

Kendala tersebut diperparah oleh gaya mengajar yang cenderung monoton dan didominasi oleh peran guru (*teacher-centered*). Pendidik masih mengandalkan teknik ceramah konvensional tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif dan variatif (Arsyad, 2016). Akibatnya, anak-anak menjadi cepat jenuh, kehilangan fokus, pasif, dan kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran. Padahal, karakteristik alami anak usia dini menghendaki aktivitas belajar yang disisipi permainan lewat alat peraga yang atraktif.

Sebagai solusi atas permasalahan di atas, penggunaan alat peraga bilangan berbasis visual bergambar buah dapat dijadikan alternatif yang efektif. Media ini mengombinasikan representasi angka dengan ilustrasi buah-buahan penuh warna yang akrab dengan keseharian anak. Buah merupakan objek konkrit yang gampang dikenali, kaya akan variasi bentuk dan warna, sehingga mempermudah anak dalam menangkap esensi materi yang diajarkan (Sujono, 2012).

Melalui pemanfaatan media bilangan bergambar buah ini, anak dapat mengasah kemampuan numerasinya sembari menghitung ilustrasi gambar, mencocokkan simbol angka dengan jumlah benda, memilah warna maupun bentuk, serta berinteraksi aktif dengan teman sejawat. Stimulasi visual yang menarik terbukti mampu mendongkrak atensi, gairah belajar, kapasitas memori, serta konsentrasi anak sepanjang jam pelajaran (Arsyad, 2016).

Alat peraga ini juga merangsang anak untuk terlibat aktif secara fisik dan mental. Anak tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan ikut mengobservasi, menyentuh, menghitung, menyelaraskan, dan melafalkan angka secara mandiri. Pola ini membuat proses transfer ilmu menjadi lebih bermakna lantaran dibangun dari pengalaman empiris yang konkrit.

Berpijak pada latar belakang tersebut, pemilihan media pembelajaran yang inovatif mutlak diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak, terkhusus dalam aspek pengenalan angka. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **"Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Bilangan Bergambar Buah di TK IKI PTPN VII Way Berulu Pesawaran."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak masih kesulitan mengenal lambang bilangan.
2. Anak belum mampu mencocokkan angka dengan jumlah benda.
3. Kemampuan berhitung sederhana anak masih rendah.
4. Media pembelajaran yang digunakan kurang menarik.

5. Anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun dalam mengenal bilangan melalui media bilangan bergambar buah di TK IKI PTPN VII Way Berulu Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan media bilangan bergambar buah dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun?
2. Apakah penggunaan media bilangan bergambar buah dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan media bilangan bergambar buah dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun melalui media bilangan bergambar buah.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi tentang penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Anak

- a) Membantu anak mengenal angka dengan mudah.
- b) Meningkatkan kemampuan berhitung sederhana.

c) Menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.

2) Bagi Guru

a) Menambah variasi media pembelajaran.

b) Meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

3) Bagi Sekolah

a) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

b) Menjadi bahan masukan dalam penggunaan media pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

a) Menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

b) Menambah wawasan tentang pembelajaran PAUD.